

Prof. Dato' Dr. Sharifah Hapsah Syed Hasan Shahabudin

Fokus pada Kewirausahaan



BILA melihat penampilannya sepiantas Prof. Dato` Dr. Sharifah Hapsah Syed Hasan Shahabudin cukup mewakili potret perempuan Malaysia saat ini. Rambut dipotong pendek, tidak mengenakan kain panjang dan baju kurung, dan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan, perempuan, juga Malaysia saat ini, sangat bernas.

Di sela-sela kunjungannya ke Bandung untuk menghadiri Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia (SKIM) di Unpad beberapa waktu lalu, Naib Canselor Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) ini didampingi Abd. Razak Hussin selaku Head Public and Corporate Relation Office, menerima Pikiran Rakyat untuk wawancara seputar sistem pendidikan di Malaysia dan beberapa isu yang mengemuka belakangan ini. Berikut petikannya seperti yang disampaikan kepada wartawan "PR" Eriyanti Nurmala Dewi.

Dahulu, hampir sebagian besar pelajar dan mahasiswa datang ke Indonesia untuk menimba ilmu di sini. Sekarang, justru terbalik. Hal apa sebenarnya yang mengubah keadaan ini?

Saya kira, pelajar Malaysia pun masih banyak yang bersekolah di Indonesia, tetapi mengapa sekarang banyak pelajar Indonesia yang datang ke Malaysia? Mungkin karena kemudahan. Saya kurang tahu dari segi pembiayaan di Indonesia. Di Malaysia, bujet pendidikan cukup tinggi, nomor dua selepas pertahanan. Itu karena kita bisa beri kemudahan untuk pendidikan, tetapi mungkin dari segi pendidikan juga menarik terutama untuk tingkat post graduate. Mungkin juga karena Malaysia itu kan dekat, budaya hampir sama, makanan juga tidak masalah. Tetapi mereka mendapat sesuatu yang berbeda dari Indonesia. Mungkin juga karena kualitas pendidikan di Malaysia diterima oleh pelajar Indonesia. Kita memang mencetak sistem kualitas yang selaras dengan standar-standar dunia.

Sebenarnya pendidikan di Malaysia sedang berfokus pada apa?

Di peringkat sekolah rendah (TK-SMA --red.) fokus pada bagaimana menggalakkan anak-anak untuk lebih yakin, lebih siap berdiskusi, dan pemberani. Anak-anak tidak hanya mau duduk terima pelajaran dari guru. Akan tetapi, mereka harus lebih cerdas cari informasi sendiri. Tidak mau terlalu fokus pada ujian, cuma lulus, tetapi tidak belajar apa-apa. Kita mau kemahiran dan keterampilan dalam berbahasa Melayu dan bahasa Inggris dengan baik, pandai berinteraksi dengan kawan-kawan. Bukan pengetahuan dan ilmu saja, tetapi membina pribadi-pribadi mereka. Hal ini terjadi di semua peringkat sekolah sampai universitas. Namun di universitas, fokusnya lebih pada kewirausahaan. Ini yang kita sebut dengan entrepreneurship. Kalau mereka lulus bukan bergantung pada pekerjaan semata-mata, tetapi mereka pandai menciptakan pekerjaan sendiri.

Dengan cara apa pemerintah mendukung program-program tersebut?

Mahasiswa diberi peluang untuk pergi ke luar negara dan mereka datang kembali membawa ilmu dan pengetahuan baru. Begitu juga dalam kurikulum berorientasi pada peringkat antarbangsa. Riset bersama sangat didukung. Untuk program entrepreneurship, negara menyediakan satu juta ringgit untuk setiap universitas yang mempunyai program industri. Langkah ini salah satu untuk membiasakan pelajar dengan suasana industri. Ini membangunkan kita bahwa mereka perlu tahu industri, bukan hanya bergantung kepada negara.

Kalau begitu, dunia industri juga ikut berperan. Sejauh mana peran itu diberikan?

Mereka sangat welcome. Mereka memberi tempat untuk pelatihan, menyediakan orang untuk melatih, dan ada juga yang memberi pinjaman kepada pelajar. Industri juga membiayai melalui kerja sama dengan universitas yang mereka rasa berguna bagi mereka.

Apakah hal ini dilakukan serentak oleh perguruan tinggi? Saya pernah membaca "Wawasan 2020", sejauh mana konsep ini diterapkan?

Action plan-nya tertera pada "Wawasan 2010" dan strategic plan terdapat dalam "Wawasan 2020". Untuk action plan 2010, memang konsisten ada kualitas. Di dalam kualitas itu ada agency quality, standard quality, frame work quality, dan access quality. Access quality ini bukan saja dari segi kurikulum, tetapi juga dari segi semua orang bisa akses pada quality education itu. Semua dimulai dari universitas. Kerajaan menetapkan empat universitas penyelidikan diangkat sebagai universitas riset, yakni Universiti Kebangsaan Malaysia, Universiti Malaysia, Universiti Sains Malaysia, dan Universiti Putra Malaysia. Empat universitas ini diberi status riset universitas.

Negara juga mempromosikan konsep inovasi. Inovasi itu penting karena inilah yang akan meningkatkan kemajuan. Tidak cukup kalau kita menghasilkan sedikit perbaikan. Kita mau perbaikan (transformasi) yang besar. Kita mau semua orang mampu membuat inovasi dalam apa pun pekerjaannya.

Bagaimana peringkat Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai perguruan tinggi di Malaysia dan dunia internasional? Posisinya berada di mana?

Kalau peringkat itu kita tidak terlalu berusaha atau gila-gilaan. Yang penting kita tetapkan tujuan dan kita buat sasaran untuk mencapai tujuan. Sebelum membuat riset yang berkualitas, kita perlu membuat penerbitan dalam jurnal-jurnal yang juga high impact. Dari situ baru terkenal dan orang tahu yang kita buat. Kita perlu membuat networking dengan bermacam institusi di berbagai luar negara. Inilah yang penting untuk menjadi universitas internasional, dikenali institusi dan rekan-rekan dalam bidang tertentu, dan baru kita boleh membuat pengukuran. Ranking itu banyak sekali pengukurannya dan banyak yang tidak benar. Kita tidak kejar itu. Di Malaysia, UKM sudah tidak dapat berkembang lagi. Jumlah total pelajar sebanyak 30.000.

**

DATO` Sharifah Hapsah juga aktif menulis dan menyumbang artikel untuk jurnal dalam buku pendidikan, yaitu "Transcending the Gender Information Divide" yang diterbitkan UNDP 2000. Ia juga menulis "Asia Women Leaders in Higher Education-Management Challenges for the New Millenium", diterbitkan oleh UNESCO 2000 dan "Medical Education in Malaysia 1905-1995 in Collections of Writings". Di antara waktu senggang ia masih mengerjakan hobinya bermain golf dan membaca buku-buku tentang management role, inovaton, new thinking, dan real thinking. Ia bergiat pula mengikuti isu-isu dunia yang berkembang mengingat ia juga termasuk salah seorang konseptor yang menulis buku Wawasan 2020 Malaysia.

Karena persentuhan budaya, Indonesia-Malaysia kerap muncul berbagai friksi. Antara lain kasus tari Pendet dan Reog Ponorogo. Bagaimana Anda memandangi hal ini?

Orang kata, gigi dan lidah pun selalu terjadi saling gigit. Tidak akan ada masalah. Dalam keluarga pun tidak selalu setuju. Kalau kita anggap keluarga, kita selesaikan secara kekeluargaan. Tidak selamanya kita bersetuju setiap saat. Perbedaan pendapat itu, saya suka karena memberi ruang yang lebih luas. Tidak sama pendapat itu jadi positif. Jangan berperang dan emosi. Kalau sudah berperang dan emosi, itu sudah jadi negatif. Kegiatan bersama itu baik. Kerja sama antarkampus itu bagus. Kita dapat bicara bersama dalam satu kondusif dan saya rasa tidak elok mengancam Indonesia. Kita dari universitas harus jadi penyejuk, pencerah, karena kita yang buat kaji dan pikiran. Ahli akademik itu objektif dan tidak memihak. Yang betul kita katakan betul, yang salah kita katakan salah.

Anda perempuan Melayu luar biasa. Bagaimana potret perempuan Malaysia dibandingkan lima sepuluh tahun lalu?

Oh sudah banyak berubah, beda, modern, bersemangat, dan mengambil peluang. Dulu tidak ada peluang. Sekarang sudah diberi peluang dan sekarang semua merebut peluang, di kampus saya (UKM) 70% wanita. Saya rasa ini penting, hak perempuan kalau tidak kita majukan, perempuan tidak akan maju. Di mana negaranya perempuan disuruh di rumah, negaranya tidak maju. Di negara Arab, sekarang aktif ke depan. Akan tetapi, kita juga tidak boleh perempuan saja yang maju dan lelaki tidak. Kita harus seimbang. Kalau kita hanya majukan perempuan, akan jadi masalah.***

Penulis:

[Back](#)